



**MAKNA PEREMPUAN DALAM FILM ROMA KARYA ALFONSO CUARON**

***THE MEANING OF WOMEN IN ROMA FILM BY ALFONSO CUARON***

Oswella Martha<sup>1</sup>, Joshua Fernando\*<sup>2</sup>, Ratih Kurnia Hidayati<sup>3</sup>

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular<sup>1</sup>

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular<sup>2</sup>

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular<sup>3</sup>

\*Email Korespondensi: [joshuafernandosaty@gmail.com](mailto:joshuafernandosaty@gmail.com)

<b>ABSTRAK:</b> Film dapat menjadi salah satu jalan untuk mengangkat isu-isu mengenai perempuan. Salah satunya film <i>Roma</i> karya Alfonso Cuaron. Film yang mengisahkan seorang asisten rumah tangga, Cleo yang memiliki kehidupan mulus bersama dengan keluarga majikkannya, Sofia. Seketika kehidupan mulusnya berubah ketika Fermin memasuki kehidupan Cleo. Cleo tengah hamil anak Fermin, namun sang kekasih enggan bertanggung jawab. Tak serupa, masalah pun dialami oleh Sofia dengan suaminya, Antonio. Antonio berselingkuh dan mulai mengabaikan Sofia dan anak-anaknya. Melalui film <i>Roma</i> terdapat peran perempuan yang melahirkan sudut pandang mengenai makna peran perempuan yang dihadapi dengan masalah dalam kehidupan sosial. Penelitian menggunakan teori feminisme, pendekatan kualitatif deskriptif semiotika Roland Barthes dengan triangulasi teori dalam menganalisis penelitian. Dengan ini dapat mengetahui makna perempuan melalui tanda denotatif, konotatif dan mitos dalam adegan film <i>Roma</i> yang dibumbui dengan feminisme dan kesetaraan gender. Penelitian ini menganalisis 18 adegan dengan kategori perempuan pekerja keras, perempuan sebagai ibu, stereotip perempuan dan perjuangan perempuan yang di alami peran perempuan dapat berpengaruh satu dengan yang lain.  <b>Kata Kunci:</b> Makna; Feminisme; Semiotika; Roland Barthes	<b>Info Artikel:</b>  Riwayat Artikel: <b>Diterima:</b> 16 Agustus 2022 <b>Direvisi:</b> 7 Oktober 2022 <b>Disetujui:</b> 15 November 2022 <b>Dipublikasikan:</b> 30 November 2022
---	--

**ABSTRACT:**

*Film can be one way to raise issues about women. One of them is the film Roma by Alfonso Cuaron. The film tells the story of a domestic assistant, Cleo who has a smooth life together with her defilement family, Sofia. Instantly his smooth life changed when Fermin entered Cleo's life. Cleo is pregnant with Fermin's child, but her lover is reluctant to take responsibility. Unlike the same, Sofia also experienced problems with her husband, Antonio. Antonio cheats on him and begins to ignore Sofia and her children. Through the film Roma there is a role of women that gives birth to a point of view regarding the meaning of the role of women faced with problems in social life. The research uses the theory of feminism, a descriptive qualitative approach to roland Barthes semiotics with the tringulation of the theory in analyzing the research. With this can know the meaning of women through denotative, connotative and mythical signs in the film scenes of Rome peppered with feminism and gender equality. This study analyzed 18 scenes with the categories of hardworking women, women as mothers, female stereotypes and women's struggles that women's roles experienced can affect one another.*

**Keyword:** *Meaning; Feminism; Semiotics; Roland Barthes*

**PENDAHULUAN**

Setiap segi dalam kehidupan perempuan dirasa memiliki banyak problema yang menjadikannya menari untuk pusat pembicaraan. Baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, bahkan sosial budaya, perempuan merupakan sosok yang selalu menjadi pertimbangan, sekaligus objek dalam ketimpangan. Pembahasan mengenai perempuan melahirkan pemikiran dari beberapa ahli yang menghasilkan teori-teori sosial mengenai sisi perempuan seperti feminisme dengan beberapa paradigma. Dalam proses makna, status perempuan terbukti menjadi objek komoditas yang dikonsumsi secara visual. Diri perempuan sendiri merupakan aspek sosial menjadi terpinggirkan, karena hanya memperhatikan dari segi visualnya saja (Rewa, 2018:15).

Makna merupakan pemikiran maksud dari pekerkataan seseorang. Makna adalah gabungan dari maksud dan perkataan namun bisa saja berbeda dengan perkataan yang artinya tidak selalu sama. Makna punya diartikan kepada bentuk kebahasaan yang dimaksudkan adalah hasil hubungan yang terjadinya kesepakatan antara penentu dan pemakai dalam hubungan sehingga dapat dimengerti.

Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa elektronik, yang benar-benar disukai sampai sekarang. Selain menjadi media informasi, hiburan dan edukasi, perkembangan film mulai berusaha menampilkan isi atau makna yang dapat dikatakan suatu realita yang terjadi dan melalui ekspresi sebuah seni untuk melukiskan kehidupan manusia dan suatu kreatifitas (Sugianto, 2017:9).

Film yang mengangkat tema mengenai perempuan sudah banyak diproduksi, baik itu di luar negeri maupun di Indonesia. Berbagai sistem tanda dibangun dalam film. Salah satu film yang mengangkat tema mengenai perempuan adalah *Roma*. Film karya Alfonso Cuarón, sutradara asal Meksiko ini, dikeluarkan secara resmi dirilis pada tahun 2018. Film yang berdurasi 135 menit ini disajikan dengan visual hitam dan putih karena dianggap memberikan efek masa lalu dan simbol kehidupan yang sederhana. Dalam film *Roma* ini tidak begitu banyak bicara, namun para pemain mampu menyalurkan emosi mendalam melalui ekspresi. Film *Roma* mengangkat kisah perempuan bernama Cleo, seorang asisten rumah tangga kulit hitam yang bekerja pada keluarga Sofia, keluarga kelas menengah atas di kota Meksiko. Semula kehidupan Cleo berjalan mulus, ia bahagia tinggal bersama asisten rumah tangga lain, Adela dan dengan keluarga Sofia. Hingga, kisah pun beranjak pada pria pecinta bela diri Jepang, Fermin yang masuk dalam kehidupan Cleo.

Fermin dan Cleo menjalin hubungan menjadi sepasang kekasih, sayangnya hubungan kandas ketika Cleo dinyatakan hamil dan Fermin menolak bertanggung jawab. Disamping itu, Cleo pun harus merasakan masalah dalam rumah tangga majikan, Sofia. Keadaan Sofia menghadapi masalah perselingkuhan sang suami. Inilah, penjelasan singkat mengenai Film *Roma*. Alfonso Cuarón mengatakan, film ini dibuat berdasarkan ingatan dan pengalaman pribadi dalam keluarganya. Film ini merupakan gambaran perempuan di dalamnya adalah kisah nyata.



**Gambar 1. Poster Film *Roma***  
**(Sumber: Roma (2018) - IMDb, 2018)**

Penggalan cerita diatas, sosok perempuan tak selamanya kaum lemah. Perempuan dapat menjadi sosok kuat, tangguh dan tidak harus bergantung pada kaum laki-laki. Banyak yang tidak menyadari, bahwa betapa hebatnya perempuan. Makna perempuan dalam keluarga pada film *Roma* dapat dilihat pada adegan-adegan film. Beberapa pesan yang ditampilkan dalam adegan film *Roma* disampaikan melalui pesan verbal maupun pesan nonverbal yang kemudian dirangkai menjadi tanda yang memiliki arti. Peneliti memilih film *Roma* sebagai objek yang mengandung makna perempuan dan cara perempuan dalam menghadapi masalah kehidupan.

Pada penelitian ini, film *Roma* menjadi menarik karena peneliti mengkategorikan penelitian menjadi empat kategori yaitu, *scene* perempuan pekerja keras, *scene* perempuan sebagai ibu, *scene* stereotip perempuan dan *scene* perjuangan perempuan karena dalam film ini menyampaikan pentingnya emansipasi, peran perempuan yang dikaitkan dengan diskriminasi, kesetaraan gender, keluarga dan perempuan perlu dipelihara dan ditingkatkan dalam kodrat, harkat dan martabat. Film ini merupakan karya seni yang diangkat dari kisah nyata mengenai perempuan.

Penelitian menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dalam film *Roma* analisis Roland Barthes ini mengkaji adanya tanda dan bagaimana tanda itu bekerja. Tanda pun dibagi menjadi tahap analisis yaitu konotasi, denotasi dan mitos. Teknik analisis yang dilakukan dengan mengambil data penelitian dari film *Roma* mencakup aspek dialog, setting, adegan pemain, dan tanda melalui komunikasi nonverbal.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan dicapai peneliti dan penelitian ini adalah unruk mengetahui tanda denotasi, konotasi dan mitos yang terkait perempuan pada film *Roma* dan mengetahui makna perempuan terkait feminisme dalam kategori perempuan pekerja keras, perempuan sebagai ibu, stereotip perempuan dan perjuangan perempuan pada film *Roma*.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Istilah feminisme tentunya bukanlah istilah yang asing bagi generasi masa kini. Dalam kepercayaan sosial dan ekonomi, feminisme erat kaitannya dengan kesetaraan gender antara pria dan perempuan secara politik. Feminisme dipergunakan untuk menunjuk suatu teori persamaan kelamin (*sexual equality*) antara laki-laki dan perempuan serta untuk menunjuk pergerakan bagi hak-hak perempuan (Khamdiyah, 2016:7).

Feminisme sebuah gerakan yang digunakan untuk tujuan mendapatkan hal-hal yang perempuan tidak didapatkan oleh perempuan. Gerakan ini diberi nama feminisme karena berhubungan dengan gender perempuan yang dalam bahasa Inggris adalah *female*. Kesetaraan gender dan perjuangan kembali atas hak-hak dan kebebasan perempuan menjadi salah satu fokus feminisme (Hamdi, 2014:3). Sering kali feminisme disalah artikan sebagai gerakan yang anti pria. Gerakan ini juga sering disalah artikan sebagai gerakan untuk “menggusur” pria dan menggantikannya dengan perempuan. Perempuan yang menganut paham serta aktif dalam gerakan ini juga memiliki stereotip yang buruk di masyarakat. Perempuan dalam gerakan ini sering dikaitkan dengan hal buruk seperti perokok, peminum, dan pernah dilukai sehingga mereka tidak percaya dengan pernikahan dan pria. Padahal dalam kenyataannya, banyak juga perempuan berpendidikan tinggi dan memiliki citra baik yang juga merupakan seorang penganut feminisme. Malah dalam hal perjuangan gender secara politik perempuan dengan pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar dalam menciptakan kesetaraan hak dan kebebasan perempuan secara politik.

#### **GELOMBANG FEMINISME**

Rosemarie Tong mengatakan dalam bukunya *Feminist Thought*, secara umum feminisme di seluruh dunia dikonsepsikan dalam tiga gelombang, gelombang pertama yang dicirikan oleh pemikiran tentang hak dan kesamaan perempuan dan laki-laki, gelombang kedua yang berusaha mempertanyakan siapa perempuan dan bagaimana pengalaman perempuan mampu menjadi sebuah kajian akademik, dan gelombang ketiga yang dicirikan dari feminisme global dan multikultural (Mahmud, 2014:36).

Pada awal kemunculan gerakan feminisme gelombang pertama dimulai pada tahun 1860 sampai 1920 Feminisme gelombang pertama ditandai dengan terbitnya tulisan Mary Wollstonecraft, *The Vindication of the Rights of Woman*, yang menyerukan kesetaraan pendidikan perempuan (Patra, 2014:1).

Fokus feminisme gelombang pertama adalah melawan patriarkis, yang menyebutkan bahwa wanita adalah makhluk lebih lemah daripada laki-laki dan dianggap tidak rasional. Feminisme gelombang pertama juga memperjuangkan hak pilih untuk perempuan dan kedudukan politik (Rofiq, 2018:6).

Feminisme gelombang pertama diantaranya, feminisme liberal mulai berkembang pada abad ke-18, di dasari pada prinsip-prinsip liberalisme yaitu bahwa semua orang, baik laki-laki ataupun perempuan dengan rasionalitasnya diciptakan dengan hak-hak yang sama, dan setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya. Perhatian utamanya adalah

pentingnya kebebasan individu dan keyakinan bahwa individu mempunyai hak-hak tetap yang harus dilindungi (*equal rights*) atau persamaan hak (Susanto, 2013:50). Lalu yang kedua pada gelombang pertama ini ada feminisme radikal diartikulasikan melalui analisis kritis terhadap tema seksualitas, sistem seks, gender, reproduksi dan pengibuan. Feminisme radikal berpandangan bahwa akan ketertindasan perempuan terpaksa pada sistem seks dan gender di bawah ideologi patriarkisme (Khamdiyah, 2016:16).

Yang ketiga, Feminisme Anarkis lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan (Angga, 2016:8). Keempat, Feminisme marxis yang berpandangan bahwa penindasan perempuan terjadi karena eksploitasi kelas dalam relasi produksi. Isu perempuan selalu diletakkan sebagai kritik terhadap kapitalisme. Dalam kapitalisme, penindasan perempuan diperlukan karena menguntungkan. Merumahkan perempuan misalnya, akan sangat menguntungkan laki-laki karena mereka bisa bekerja lebih produktif. Dengan feminisme marxis beranggapan bahwa penyebab penindasan perempuan bersifat struktural, maka memutuskan hubungan dengan sistem kapitalisme adalah solusi untuk menghilangkan penindasan tersebut (Mahmud, 2014:37).

Dan terakhir, feminisme sosialis yang menegaskan bahwa perempuan tidak dapat bebas karena ketergantungan finansial terhadap laki-laki. Melihat pembebasan perempuan menjadi bagian penting dari tujuan penting untuk keadilan sosial, ekonomi dan politik. Feminisme sosialis memperjuangkan melawan sistem penindasan berdasarkan ras, kelas atau status ekonomi (Andestend, 2020:142).

Feminisme gelombang kedua berlangsung pada tahun 1960-1970an yang ditandai dengan terbitnya, *The Feminine Mystique* dengan berdirinya *National Organization for Woman* (NOW) pada tahun 1966. Lahirnya organisasi perempuan ini menandakan adanya gerakan yang lebih terorganisir dan kesadaran yang lebih luas mengenai perjuangan kesetaraan perempuan (Mahmud, 2014:51). Jenis feminisme gelombang ketiga antara lain adalah feminisme eksistensial, melalui tokoh Simone de Beauvoir, dengan bukunya "*The Second Sex*" yang diterbitkan pada tahun 1949. Dalam bukunya, Beauvoir menjelaskan padangan biologis, psikoanalisis dan marxis terhadap perempuan. Menurutnya, perubahan dari kapitalisme menuju sosialisme tidak akan secara otomatis mengubah relasi perempuan dan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih dari sekedar faktor ekonomi, tetapi yang lebih utama adalah faktor ontologis (Adawi, 2013:63-64). Dan kedua ada feminisme *gynocentris* ini

melihat ketertindasan perempuan dari perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, yang mengakibatkan perempuan lebih inferior dibandingkan laki-laki (Adawi 2013:66).

Feminisme gelombang ketiga atau dikenal sebagai posfeminisme, aliran yang dimulai pada tahun 1980 sampai sekarang. Aliran ini begitu populer dan banyak dijadikan rujukan oleh para feminis modern. Meski demikian, banyak tokoh feminisme gelombang ketiga menganggap bahwa feminisme gelombang ketiga berbeda dengan posfeminisme. Hal ini disebabkan karena posfeminisme merupakan gerakan yang menolak gagasan feminis gelombang kedua (Suwastini, 2013:5). Feminisme postmodern berpandangan bahwa dominasi laki-laki dan cara berpikirnya diproduksi dalam bahasa laki-laki. Mereka pada dasarnya menerima perbedaan laki-laki dan perempuan. Mereka menganggap bahwa tiap masyarakat diatur oleh rangkaian tanda, peranan dan ritual yang saling berhubungan tanpa aturan simbolis. Internalisasi aturan simbolis dilakukan melalui bahasa (Rofiq, 2018:4). Kedua, Feminisme multikultural lebih kepada ide bahwa ketertindasan perempuan dari "satu definisi", bukan dari kelas, ras, umur, agama, pendidikan, pekerjaan, dan lainnya. Fokus aliran feminisme ini adalah rasisme, etnisitas dan kelasisme (Mustika, 2016:34).

Yang ketiga, feminisme global ini adalah penindasan dunia pertama karena kebijaksanaan nasional yang mengakibatkan penindasan bagi perempuan dan fokus pada isu kolonialisme disamping soal politik dan ekonomi skala nasional. Singkatnya, mereka memandang bahwa setiap perempuan itu berbeda, sehingga penindasan terjadi pada perempuan mempunyai keunikan dan kondisi yang berbeda pula. Terakhir, ekofeminisme aliran yang berusaha menciptakan dan menjaga kelestarian alam dan lingkungan yang basisnya feminitas (Albdulkadir & Wahyuni, 2002:238).

## **PEREMPUAN DALAM FILM**

Perempuan sebagai pasangan kaum laki-laki yang diciptakan dengan kemampuan mental yang setara. Perempuan memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kaum laki-laki. Kaum perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan seperti yang dimiliki oleh kaum laki-laki. Kaum perempuan berhak untuk memperoleh tempat tertinggi dalam ruang aktivitas yang dia lakukan, sebagaimana kaum laki-laki dalam ruang aktivitasnya (Aviomeita, 2016:32).

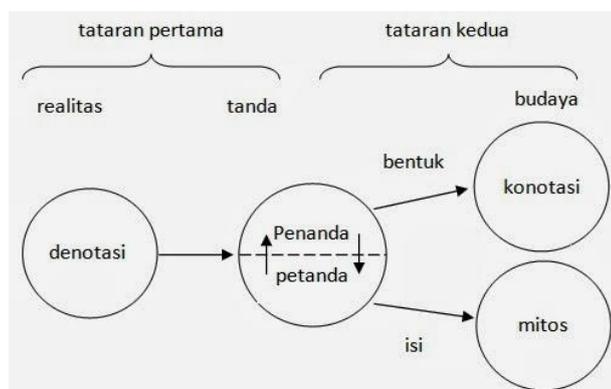
Pada tahun 1990-an dan awal 2000-an, perempuan dalam film telah digambarkan memiliki peran yang kuat dalam berbagai acara. Meskipun

demikian, perempuan dalam film masih saja digambarkan sebagai sosok penolong pria. Walaupun ada beberapa film yang tidak menonjolkan perempuan seperti sosok penolong pria saja, tetapi penggambaran tersebut masih ditampilkan secara umum. Di masa lalu dan sekarang, gambaran perempuan di dalam film-film hanyalah entitas lain selain pria. Representasi laki-laki dan perempuan pun mulai bervariasi dalam berbagai jenis film. Mulai dari film pahlawan hingga komedi. Meski tetap saja dominasi karakter utama laki-laki dibandingkan perempuan. Perempuan ditampilkan dalam konvensi bagaimana wanita yang menarik itu lebih dulu dimengerti. (Aviomeita, 2016:13)

Peneliti memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadila Rahma dan Friska Aviomeita yaitu melakukan penelitian melalui perempuan pada film yang menggunakan analisis semiotika. Selain itu pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada peneliti Desi Rosita, Nurul Icsani dan Indah Noor hal ini dikarenakan penelitian pada mereka berfokus pada iklan dan ketidakadilan gender pada wanita. Peneliti berfokus pada makna potongan adegan pada film yang dikategorikan perempuan pekerja keras, perempuan sebagai ibu, stereotipe perempuan dan perjuangan perempuan.

### **METODE PENELITIAN**

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes dengan menganalisis dialog dan gerakan tubuh yang mengandung representasi perempuan pada setiap scene film *Roma*. Berangkat dari hal ini, Roland Barthes menggunakan istilah tanda (*sign*) untuk menunjuk secara keseluruhan.



**Gambar 2. Semiotika Roland Barthes**  
**Sumber: (Wilandra, 2017)**

Kemudian untuk mengganti konsep dan suara-gambar, masing-masing digunakan istilah petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Sehingga, petanda (*signified*) merupakan konsep dan makna dari apa yang ditandai. Sedangkan penanda (*signifier*) diartikan sebagai bentuk atau wujud fisik yang diambil oleh suatu tanda, seperti bunyi, gambar, huruf, visual dan sebagainya. Kedua istilah ini berguna untuk menunjukkan oposisi yang memisahkan mereka dari satu sama lain, dan dari keseluruhan dimana mereka menjadi bagian. Ikatan antara penanda dan petanda itu bersifat arbitrer, yang berarti tidak ada konsep yang pasti dan universal (Rohmaniah, 2021:12).

Kualitatif adalah data yang dinyatakan data, bentuk kata, kalimat dan gambar. Dalam penelitian ini akan mengkaji representasi perempuan dalam keluarga pada film *Roma*. Data penelitian digolongkan sebagai data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data. Dalam hal ini data yang dimaksud adalah dokumen yang di dapat dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data ini bersifat sebagai data yang mendukung keperluan data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2014:224).

Dalam penelitian ini triangulasi memperkuat penelitian dengan menggunakan kualitatif. Peneliti menggunakan triangulasi teori seputar film *Roma* yang unit analisisnya terdapat 12 adegan dengan 4 kategori penelitian yaitu perempuan pekerja keras, perempuan sebagai ibu, stereotip perempuan dan perjuangan perempuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk penelitian, peneliti memaparkan empat kategori, dimulai dengan *scene* perempuan pekerja keras berdasarkan potongan gambar yang berdasarkan adegan pekerja keras yang dilakukan oleh peran Cleo. Lalu pada *scene* perjuangan perempuan, peneliti akan menganalisis potongan gambar berdasarkan perjuangan perempuan yaitu pada peran Cleo dan Sofia yang ada pada adegan yang telah dipilih. Pada kategori *scene* perempuan sebagai ibu, peneliti akan menganalisis peran seorang oleh peran Cleo dan Sofia, yang tergambar pada adegan. Dan stereotip perempuan yang diambil pada beberapa adegan oleh peran Cleo yang akan dijelaskan dibawah ini.

Dari keempat kategori adegan ini, peneliti menjabarkan tiap adegan maupun dialog yang sudah di kategorikan lalu makna diteliti menggunakan tanda dari

denotasi, konotasi dan mitos yang dikaitkan dengan petanda dan penanda. Setelah itu di dukung pada hasil pembahasan yang lebih detail.

Kategori perempuan pekerja keras terdapat dalam adegan tersebut perempuan bertugas mengerjakan kegiatan rumah tangga. Pada *scene* tersebut, Cleo melakukan kegiatan menyikat garasi rumah, merapikan kamar majikan dan anak majikannya, mengumpulkan pakaian kotor untuk di cuci, mempersiapkan makanan. Hal ini dilakukan peran Cleo merupakan tanda sebagai pekerja rumah tangga yang berkerja di rumah Sofia.

Pekerja keras adalah melakukan pekerjaan setiap hari, konsisten dan dengan menggunakan energi. Pekerjaan ini dapat berupa fisik, mental atau dalam kasus emosional. Makna mengenai definisi keras pun bervariasi dalam film, beberapa ada yang menganggap sebagai pekerjaan sepanjang waktu, ada juga yang menganggap upaya ekstra dan ada juga yang menanggapi bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka.



**Gambar 3. Adegan Film Roma**  
**(Sumber: Film Roma, 2018)**

Pekerjaan rumah tangga adalah unsur pembagian pekerjaan yang berdasarkan gender. Ketika laki-laki sosok maskulin dianggap dapat bekerja dan mendapatkan upah, sedangkan perempuan sosok feminim mengerjakan pekerjaan tak jarang juga tidak dibayar. Tidak heran, pekerjaan perempuan di dalam rumah tangga dinilai rendah (Surahman, 2015).

Peneliti menemukan bahwa pada *scene* perempuan pekerja keras tersebut terdapat pada feminisme marxis dan feminisme sosialis menentang adanya tradisi peran perempuan yang bertugas mengerjakan kegiatan rumah tangga. Menurut Feminisme Marxis dan feminisme Sosialis bagi mereka pembebasan seorang perempuan hendaknya mengaitkan perempuan pada sektor industri.

Selanjutnya, kategori perempuan sebagai ibu. Salah satunya adegan Cleo yang menyanyikan segelintir lirik lagu untuk Sofi sebelum tidur. Pada adegan

tersebut adalah jika seorang sebelum tidur bernyanyi, maka dapat membuat tidur lebih merasa tenang. Adegan ini menjelaskan salah satu tindakan Cleo yang menyayangi Sofi dengan nyanyian sebelum tidur. Bernyanyi sebenarnya adalah cara untuk mendukung dan membangun kepercayaan diri yang melibatkan emosi. Hal ini termasuk mendukung perkembangan seorang yang bernyanyi meski berbeda usia. Secara keseluruhan, manfaat bernyanyi bukan hanya memberi efek ketenangan sebelum tidur, disisi lain ternyata memang menjadi salah satu bentuk aktivitas positif baik mendukung fisik, mental, sosial, kesehatan dan perkembangan seseorang. (Welch, 2016:2)

Pada adegan Cleo yang menyiapkan makanan untuk Pepe sambil mendengarkan dan merespon cerita Pepe. Dan pada adegan lain Cleo dan keluarga majikannya pergi berlibur setelah Cleo kehilangan bayinya. Adegan ini terdapat Pepe yang bercerita mengenai ombak laut, namun respon Cleo masih tetap sabar saat Pepe merasa Cleo kurang aktif merespon ceritanya. Mitos pada adegan ini adalah perempuan seperti memiliki naluri ibu yang sabar dalam menghadapi seorang anak bercerita. Seorang anak akan senang jika mendapatkan perhatian ketika sedang bercerita. Ekspresi merupakan bentuk dukungan ketika mendengar cerita atau pernyataan apa yang seorang anak ucapkan. Hal ini akan membuat seorang anak akan merasa dihargai dan nyaman ketika bercerita.

Dan pada adegan di pantai, saat Paco dan Sofi berenang di pantai. Pepe bersama Cleo melihat dari kejauhan Paco dan Sofi berenang. Namun menjadi kekhawatiran Cleo ketika memanggil berkali-kali nama Paco dan Sofi untuk berenang ke tepi pantai. Terlihat ombak pun setinggi leher Cleo, di saat ini pun beberapa saat tidak terlihat Sofi. Cleo pun berusaha berenang untuk menyelamatkan Paco dan Sofi meskipun dirinya tidak bisa berenang. Tanda adegan ini pada menyatakan manusia itu setara. Kesetaraan sendiri merupakan dari kata setara atau sederajat. Dalam keragaman adanya kesetaraan, yang dimaksud meskipun individu dan masyarakat beragam dan berbeda-beda tetapi diakui akan hak, kewajiban, kedudukan yang sama sebagai sesama makhluk hidup. (Nugraha, 2015:2)

Pada adegan stereotipe perempuan, pada adegan ini, Cleo mencoba untuk memberanikan diri kepada Sofia mengenai kejadian yang menimpa dirinya yang sedang dalam kondisi hamil. Kondisi hamil ini membuat Cleo takut kehilangan pekerjaannya. Peran Cleo sebagai perempuan dari bagian masyarakat kulit hitam di Meksiko yang berkerja di rumah keluarga keturunan kulit putih. Perempuan Meksiko di daerah pedesaan berperan sebagai fondasi keluarga termasuk perempuan kulit hitam. Perempuan berperan ganda sebagai fondasi

keluarga sekaligus fondasi masyarakat yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak – anak mereka. Tanda pada adegan diatas adalah seorang perempuan kulit hitam sebagai asisten rumah tangga yang takut kehilangan pekerjaan.

Selain itu pada adegan dengan peran Sofia adil dengan masih mempekerjakan Cleo mendukung Cleo meskipun tengah hamil. Pada adegan ini pun menunjukkan bahwa perempuan memperjuangkan kesetaraan gender *equity* berkaitan dengan memberikan sesuatu yang sama berdasarkan kebutuhannya.

Adegan stereotipe lain, saat Cleo yang sedang memberitahu Fermin, bahwa dirinya tengah hamil anaknya. Namun Fermin membalas pernyataan Cleo dengan perkataan kasar dan memaki. Fermin menolak bertanggung jawab dan tidak percaya perkataan Cleo. Pada adegan ini Fermin menghina Cleo sebagai “pembantu sialan”. Pekerjaan pembantu pun sebenarnya masih dianggap sebagai tidak terpendang dan kelas bawah. Sumardi menyatakan bahwa golongan kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan imbalan kerja mereka jumlahnya sedikit untuk memenuhi kebutuhan pokok. Golongan kelas bawah termasuk orang miskin dan kehilangan ambisi untuk keberhasilan lebih tinggi. (Kadir, 2018:27) Peneliti menemukan *scene* stereotip perempuan merupakan golongan feminisme multikultural bahwa di dalam tersebut ada adegan dimana membedakan seseorang dari penampilan fisik seperti ras termasuk pekerjaan.

Terakhir, pada adegan perjuangan perempuan, di ambil dari adegan Sofia yang sedang dalam kondisi mabuk dan tengah menabrakkan mobilnya ke tembok garasi. Ketika keluar dari mobilnya, Cleo membantu membuka pintu mobil, Sofia justru tersenyum dengan mengatakan, “*Kita sendirian! Apa pun yang mereka katakan, kita perempuan selalu sendirian.*”

Pernyataan diatas merupakan penegasan perempuan tidak membutuhkan orang lain, karena mereka mandiri. Dalam jiwa perempuan ada ketangguhan, kemandirian maupun kemampuan yang berkaitan dengan bekerja keras. Ada banyak hal yang harus dikerjakan dan diatasi sendiri. Kadang perempuan dihadapkan dengan situasi yang sulit yang membuat mereka tidak punya pilihan selain bekerja keras. Feminisme pada kategori ni termasuk feminisme *postmodern* Ketika sudah bekerja keras, bertahan di situasi sulit dan berhasil, maka akan lebih kuat dan tangguh. Pada adegan ini pun menunjukkan bahwa perempuan memperjuangkan kesetaraan gender *equality* berkaitan dengan kesempatan yang sama.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan peneliti, peneliti berpendapat alangkah baiknya makna dari perempuan tidak menyudutkan gender laki-laki. Penelitian selanjutnya dapat memperdalam makna perempuan dengan menggunakan teori selain feminisme melalui konflik, ekspresi, karakter dan setting. Karena topik perempuan sangat luas bahasannya dan sering pula diulas. Dan penelitian ini hendaknya menjadi dorongan untuk penelitian selanjutnya untuk dapat lebih kritis lagi terkait makna dalam film ini.

Mengangkat tentang kehidupan duniawi yang berhasil membuat *Roma* membuat tentang banyaknya hal yang dipelajari dari Cleo dan sekitarnya. Kekurangan pada film ini adalah kurangnya *soundtrack* yang menonjol. Semua musik benar-benar hanya disajikan melalui item radio dan televisi dari adegan. Sama seperti kehidupan tanpa musik penonton tidak dapat memprediksi apa yang akan terjadi.

Pada adegan Cleo terancam ditodong pistol oleh Fermin tanpa adanya musik dan pada scene itu menciptakan ketegangan yang tidak tahu apakah ditembak atau tidak. Warna film *Roma* hitam putih yang membuat cukup sulit untuk mengetahui warna nyata yang sebenarnya dapat memberikan makna. Contohnya, warna pakaian dan warna pada setting tempat bisa saja menandakan makna denotasi, konotasi maupun mitos pada film ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adawi, A. (2013). *Feminisme Eksistensialis*. 56–78.
- Al Fiatur Rohmaniah. (2021). Kajian Semiotika Roland Barthes. [/:https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308](https://doi.org/10.51339/ittishol.v2i2.308)
- Albdkadir, M., & Wahyuni, E. (2002). *Ekofeminisme: Gerakan Lingkungan Berbasis Feminisme*. Encarta 2004.
- Andestend, A. (2020). Feminisme Sosialis Di Dalam Novel Mencari Perempuan Yang Hilang Karya Imad Zaki. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(2), 138–147. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i2.8022>
- Angga, R., Yusuf, R., Ami, R., Nida, A., & Halimah, S. (2016). *Feminisme-feminisme*.
- Aviomeita, F. (2016). Representasi Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Perempuan Dalam Film “Fifty Shades of Grey”). <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/20499>
- Frederick Welch, G. (2016). *The Benefits of Singing for Adolescents*. February 2012. <https://www.researchgate.net/publication/273427833>

- Hamdi, S. (2014). *Pesantren & Gerakan Feminisme di Indonesia*.
- Kadir, H. (2018). Pelapisan Sosial Dan Kelas Sosial (Social Class). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 8–24.
- Khamdiyah, H. (2016). Pemikiran Emansipasi Wanita dan Pendidikan R.A Kartini. *Ponorogo: STAIN*, 1–101.
- Mahmud, H. (2014). Feminisme dalam Islam. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Mustika, M. (2016). Diskriminasi Terhadap Beberapa Perempuan Dalam Perspektif Feminisme Multikultural: Kajian Terhadap Novel Scappa Per Amore Karya Dini Fitria. *Poetika*, 4(1).  
<https://doi.org/10.22146/poetika.v4i1.13313>
- Nugraha, A. (2015). Manusia, Keragaman, dan Kesetaraan.
- Patra, R. (2014). *Wollstonecraft, Mary A Vindication of the Rights of Woman*.
- Rewa, D. (2018). Perempuan Masa Kini.
- Rofiq, H. (2018). Teori Feminisme Dalam Kajian Komunikasi.
- Sugianto, G. E., Mingkid, E., & Kalesaran, E. R. (2017). Persepsi Mahasiswa Pada Film “Senjakala Di Manado” (Studi Pada Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fispol Unsrat).
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Issue Desember).
- Surahman, S. (2015). Representasi Feminisme Dalam Film Indonesia.  
<https://doi.org/10.25124/liski.v1i2.818>
- Susanto, D. (2013). Kajian tentang feminisme: pengertian, sejarah, teologi dan aliran-aliran dalam Feminisme. Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi Dan Aliran-Aliran Dalam Feminisme, Feminisme, Teologi, Ideologi, 25–63.
- Suwastini, A. (2013). Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme : Sebuah Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humanior*.